

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Dasar

##### 2.1.1 *Return on equity*

*Return on equity* (ROE) menunjukkan kapasitas pemilik organisasi dalam mendapatkan kembali laba dimana didapat dari modal (Maulida *et al.*, 2019). Menurut (Purba & Tipa, 2020) menyatakan bahwa ROE ialah rasio yang dihitung berdasarkan laba bersih terhadap ekuitas perusahaan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam penerapan sumberdaya yang dimiliki dalam menunjukkan laba yang maksimal sebuah perusahaan. Kemungkinan emiten berkembang baik ialah akibat langsung dari potensi perluasan keuntungan yang diperoleh organisasi, dengan tujuan akan membangun kepercayaan investor dan akan mempermudah para pengelola organisasi untuk menarik modal melalui penawaran saham. Jika hasil ROE tinggi, maka keuntungan bagi organisasi juga akan lebih tinggi. Hal ini berbanding terbalik jika ROE rendah maka keuntungan yang didapat juga rendah.

*Return on equity* (ROE) adalah proporsi yang menunjukkan kelangsungan hidup atau kapasitas organisasi untuk mengolah modal dari investor untuk mendapatkan keuntungan bersih. Menurut (Sanjaya *et al.*, 2018) proporsi ini adalah proporsi utama karena investor tentu perlu mendapat gambaran atas derajat pengembalian dari modal yang disumbangkan dan ROE bisa menerangkan tingkat ataupun derajat sebagaimana dimaksud sebelumnya.

(Widyanto *et al.*, 2018) menjelaskan bahwa organisasi akan mengukur apakah organisasi tersebut layak untuk mencapai tujuan yang ideal, yang telah

ditargetkan, sehingga pada saat itulah organisasi akan melibatkan ROE sebagai proporsi estimasi. ROE menyiratkan proporsi dimana dimanfaatkan guna menaksir pencapaian organisasi dalam mencetak laba bagi investor. ROE biasa dipakai untuk memberi indikasi mengenai kekayaan investor ataupun nilai suatu emiten tersebut.

*Return on equity* digunakan untuk memastikan keuntungan yang dihasilkan oleh organisasi untuk diberikan kepada investor dengan mempertimbangkan bunga serta dividen dari saham berjenis preferen disebut ROE (Kemalasarri & Ningsih, 2019). Semakin tinggi proporsi ROE, semakin baik presentasi organisasi dalam menangani pendanaannya untuk menciptakan keuntungan bagi investor. Pertumbuhan *net income* akan menyebabkan nilai rasio ROE meningkat. Semakin tinggi ROE, peningkatan harga saham emiten juga akan terealisasi.

*Return on equity* mengindikasikan tingkat besarnya komitmen modal untuk menghasilkan keuntungan bersih dari setiap rupiah yang dipasang (Siagian *et al.*, 2020). ROE direaksikan sebagai proporsi dalam menjalankan arus kas organisasi untuk menghasilkan laba terbesar, sehingga sebelum melakukan kegiatan usaha, penting untuk memiliki proporsi yang digunakan untuk mengukur kapasitas organisasi untuk mencapainya. Proporsi ini dikenal sebagai rasio profitabilitas.

#### **2.1.1.1 Manfaat *return on equity***

Berikutnya ialah beragam manfaat dari ROE, yakni berupa (Kasmir, 2017):

1. Agar mengetahui berapa banyak perusahaan dapat mencetak laba untuk periode yang bersangkutan.

2. Supaya bisa mengetahui hasil perbandingan dengan laba sebelumnya dan laba perusahaan periode ini atau kata lainnya ialah besaran pertumbuhannya.
3. Berguna dalam memberi gambaran tentang perkembangan laba yang telah dicapai, dimana ini melanjutkan poin sebelumnya.
4. Supaya bisa mengetahui hasil perbandingan jumlah laba setelah pajak dengan modul perusahaan tersebut.
5. Berguna dalam menaksir derajat produktifitas dana yang dimiliki emiten dari beragam aspek.

#### **2.1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *return on equity***

Mengacu pada teori sebagaimana dipaparkan oleh (Supatmin, 2020), berikutnya ialah elemen dimana memberi dampak pada RO, yakni berupa:

1. Mengurangi biaya yakni operasional dan besaran HPP.
2. Meningkatkan totalan utang emiten terhadap ekuitas dimana ini bertujuan supaya menjauhkan emiten dari kondisi yang membahayakan kelangsungan usaha.
3. Mengurangi investasi pada penjualan aktiva.
4. Meningkatkan besaran nilai penjualan namun tetap mengontrol biaya agar tidak meningkat.

#### **2.1.2 *Earning per share***

*Earning per share* (EPS) ialah derajat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang dapat dicapai organisasi saat menyelesaikan tugasnya (Indah

& Parlia, 2017). EPS diperoleh dari keuntungan yang dapat diakses oleh investor biasa yang dibagi oleh jumlah rerata dari saham biasa yang beredar.

*Earning per share* adalah proporsi yang melakukan penaksiran antara keuntungan bersih setelah pajak dalam satu tahun periode dengan jumlah saham dimana diterbitkan (Utami & Darmawan, 2018). Data kenaikan EPS biasanya ditanggapi pasar sebagai pertanda baik yakni memberi komitmen atau kontribusi positif atas aktivitas investor tatkala menentukan pilihan untuk membeli saham. Perihal terkait bisa menaikkan permintaan saham hingga berujung pada harga yang terus naik.

*Earning per share* adalah hasil atau bayaran yang akan didapati investor untuk tiap saham yang mereka miliki atas kerjasama atau keikutsertaannya mereka dalam organisasi. EPS biasanya merupakan tanda pendapatan yang menjadi fokus pendukung keuangan, yang sebagian besar merupakan hubungan yang kuat antara pengembangan pendapatan dan pengembangan harga saham (Kemalasari & Ningsih, 2019).

*Earning per share* ialah keuntungan organisasi yang ditetapkan untuk setiap porsi saham biasa dimana beredar dari saham umum, EPS sebagai tanda produktivitas organisasi. Lain dari itu, EPS juga digunakan untuk menaksir pencapaian para eksekutif dalam memberikan keuntungan bagi investor. Semakin tinggi EPS tentu saja memuaskan investor dengan alasan semakin besar keuntungan yang diberikan kepada investor (Herlianto & Girsang, 2019).

*Earning per share* adalah proporsi guna menaksir pencapaian dewan dalam meraih manfaat bagi investor (Sakai & Dillak, 2020). Biasanya, angka yang

rendah mengartikan bahwa manajemen belum sukses dalam hal pemenuhan investor, meskipun secara umum diharapkan, dengan proporsi yang tinggi, kesejahteraan setiap investor yang memegang sahamnya meningkat. Atau kata lainnya yakni, kecepatan pengembalian yang tinggi dan cepat. Keuntungan bagi investor merupakan seberapa besar keuntungan setelah dikenakan pajak. Umumnya, bentuk keuntungan dimana dapat diakses oleh pemegang saham biasa ialah seberapa besar keuntungan pajak, dividen dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham.

#### **2.1.2.1 Manfaat dan tujuan *earning per share***

Adapun manfaat serta tujuan EPS yakni ialah (Indah & Parlia, 2017):

1. Guna mengetahui bagaimana hitungan laba per lembar saham pada emiten.
2. Guna menetapkan EPS sebagai indikator atas kesuksesan emiten dalam cetak laba.
3. Guna menetapkan besaran dividen yang menjadi hak seorang pemegang saham.
4. Guna mengetahui perkembangan serta peningkatan emiten.
5. Guna menaksir derajat keuntungan suatu emiten.
6. Guna memutuskan seberapa besar laba untuk tiap lembar saham yang akan disebarluaskan kepada pemegang sahamnya pada kebijakan atau strategi organisasi untuk membayarkan dividen.

#### **2.1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *earning per share***

Berikutnya ialah sudut pandang penelitiannya (Indah & Parlia, 2017) mengenai elemen yang jadi penyebab atas naik turunnya EPS ialah berupa:

1. Laba bersih bertambah dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar menurun.
3. Laba bersih bertambah dan jumlah lembar saham biasa yang beredar menurun.
4. Besaran proporsi atas peningkatan pada laba bersih melebihi proporsi atas peningkatan pada jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Besaran proporsi atas penyusutan pada jumlah lembar saham biasa yang beredar melebihi proporsi atas penyusutan pada laba bersih.

### **2.1.3 *Debt to equity ratio***

Proporsi *debt to equity ratio* (DER) ialah salah satu proporsi proporsi pengaruh dimana dapat dicirikan sebagai tingkat pemanfaatan kewajiban (utang) sebagai sumber pembiayaan organisasi (Utami & Darmawan, 2018). DER adalah proporsi yang digunakan untuk mengevaluasi kewajiban terhadap nilai ekuitas. Proporsi terkait diperoleh melalui pelaksanaan perbandingan antara keseluruhan kewajiban dengan besaran ekuitas emiten. Proporsi ini digunakan untuk memutuskan berapa banyak aset yang didapat oleh peminjam (kredior) dengan pemilik organisasi (Sakai & Dillak, 2020).

Seperti yang ditunjukkan oleh (Sanjaya *et al.*, 2018) *debt to equity ratio* adalah proporsi yang melihat seberapa besar kewajiban pada ekuitas. Proporsi ini biasanya digunakan oleh investor guna meninjau besaran porsi kewajiban bilamana dibandingkan dengan nilai yang dimiliki oleh organisasi atau investor. Semakin besar proporsi DER maka diterima bahwa organisasi memiliki bahaya likuiditas organisasi yang lebih tinggi. Sebaliknya, semakin sederhana DER, organisasi akan

lebih memiliki peluang baik baginya, misalnya dengan memperluas atau menumbuhkan harga saham.

*Debt to equity ratio* adalah proporsi dimana menunjukkan sejauh mana kewajiban dapat ditutupi oleh modal sendiri (Widyanto *et al.*, 2018). Hal terkait dapat menggambarkan kemungkinan keuntungan dan bahaya yang datang dari pemanfaatan kewajiban. Secara matematis, DER dapat ditentukan dengan membagi kewajiban secara keseluruhannya dengan modalnya sendiri dikali sebesar 100%.

Solvabilitas suatu organisasi mengindikasikan kapasitas organisasi guna memenuhi komitmen finansialnya, baik masa kini maupun mendatang (jangka Panjang) jika organisasi tersebut dijual (dilikuidasi). Proporsi solvabilitas dipakai guna meninjau besaran porsi kewajiban organisasi dibandingkan dengan nilai yang dimiliki oleh organisasi atau investor dinyatakan dalam DER. DER yang benar-benar tinggi menunjukkan presentasi organisasi memburuk, mengingat tingkat ketergantungan modal organisasi pada pihak eksternal semakin besar (Herlianto & Girsang, 2019). Dengan demikian, dengan asumsi DER organisasi tinggi, terdapat probabilitas bahwa harga saham organisasi akan rendah, hal terkait dikarenakan, bilamana organisasi memperoleh keuntungan, organisasi pada umumnya akan memanfaatkan untung tersebut untuk membayar kewajibannya daripada mendistribusikannya pada investor melalui dividen.

*Debt to equity ratio* adalah proporsi dimana dimanfaatkan guna menaksir tingkat pemanfaatan kewajiban terhadap nilai ekuitas yang dimiliki oleh organisasi. Proporsi ini menunjukkan tingkat pengaturan aset oleh investor kepada pemberi pinjaman. Bilamana proporsi ini ditunjukkan oleh angka yang besar, berarti

semakin sedikit atau rendah juga subsidi organisasi yang diberikan oleh investor (Kurnia, 2020).

#### **2.1.3.1 Tujuan *debt to equity ratio***

Sebagaimana disebut oleh (Kasmir, 2017), berikutnya ialah tujuan dari kalkulasi DER yakni ialah:

1. Guna mencari tahu kondisi atas posisi emiten terhadap utangnya pada pihak lain (kreditor).
2. Guna mengevaluasi kapabilitas emiten untuk mencukupi kewajibannya yang bersifat tetap (misalnya angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Guna mengevaluasi keseimbangan antara besaran aktiva terkhusus aktiva tetap dengan modal.
4. Guna mengevaluasi besaran aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang
5. Guna mengevaluasi atau menaksir besaran dampak utang perusahaan pada pemanfaatan aktiva.

#### **2.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio***

Menurut (Fahmi, 2017) mengungkapkan beragam faktor atau elemen yang sekiranya dipastikan dapat memberi dampak pada DER emiten, yakni berupa:

1. Struktur atau kualitas bisnis yang dijalankan
2. Lingkup aktivitas kegiatan usaha yang dijalankan
3. Kualitas, ketentuan dan keinginan pemilik.
4. Kualitas manajemen yang diterapkan dalam asosiasi bisnis.
5. Miniatur dan kondisi keuangan skala penuh dimana berlaku di dalam dan luar negeri yang juga berdampak pada navigasi organisasi.

#### 2.1.4 Harga saham

Menurut (Indah & Parlia, 2017) harga saham berupa biaya saham yang tengah terjadi di pasar bursa yang penetapan harganya terjadi oleh gerak pelaku pasar. Ini menyiratkan pasar terpengaruh oleh minat dan penawaran dari penawaran yang berlaku di bursa keuangan. Harga saham sepenuhnya diselesaikan oleh hukum ekonomi atau kekuatan *barter* dari lebih tinggi kecenderungan individu yang ingin beli, biasanya harga saham akan melesat tinggi (naik). Kemudian lagi, sebaliknya tatkala banyak investor yang ingin jual saham, harga dari saham tersebut akan meleset ke bawah.

Saham merupakan indikasi dari suatu penegasan atau tanggung jawab untuk individu atau elemen dalam suatu organisasi atau emiten. Saham memiliki bentuk seperti selembar kertas dimana di dalamnya menjelaskan bahwa pemilik kertas adalah pemilik dari organisasi yang melakukan penerbitan atas kertas terkait (Herlianto & Girsang, 2019). Saham merupakan indikasi kepemilikan atau kerjasama dari pendukung keuangan dalam organisasi dengan menempatkan modal mereka dalam organisasi. Harga saham adalah biaya akhir atau biaya penutupan. Biaya saham adalah biaya yang terbentuk pada perdagangan saham dan pada umumnya biaya saham diambil guna mengevaluasi nilai saham.

Besaran harga yang berlaku pada tingkat yang sepenuhnya ditetapkan oleh pasar dan masih dibangkitkan oleh minat dan penawaran saham yang signifikan pada perdagangan saham dikenal sebagai harga saham (Kemalasari & Ningsih, 2019). Harga saham adalah biaya atau nominal terakhir dari bursa efek selama

jangka waktu perspektif untuk setiap jenis saham yang diamati dan volatilitasnya diperhatikan sepanjang waktu oleh investor.

Saham adalah proteksi yang berasal dari suatu organisasi sebagai perseroan yang mengarahkan penawaran umum (*Initial Public Offering/IPO*). Perseroan terbatas yang telah berhasil IPO disebut sebagai emiten dan masyarakat yang membeli saham emiten pada saat IPO dinyatakan sebagai pemilik sebagian perusahaan atau sering disebut dengan pemegang saham perusahaan atas lembar saham yang dibelinya (Handayani, 2021). Harga saham ialah biaya atau nilai uang tunai yang akan diberikan investor untuk mendapatkan saham terkait.

Harga saham ialah nilai yang terjadi pada perdagangan saham yang terkadang berubah-ubah atau turun dalam jangka waktu yang singkat karena kekuatan sebagaimana hukum ekonomi (Akbar & Djawoto, 2021). Saham adalah bukti kepemilikan nilai atau modal dalam suatu organisasi. Saham adalah seperti selebar kertas yang secara rinci dan jelas ataupun detail mengungkapkan nilai nyata, nama organisasi dan diikuti oleh kebebasan dan komitmen yang diungkapkan kepada setiap pemegangnya.

#### **2.1.4.1 Jenis harga saham**

Menurut (Ratnaningtyas, 2021), saham dibagi menjadi beberapa jenis yakni berupa:

1. Harga Nominal

Besaran nominal dimana tertulis pada lembaran saham yang kemudian juga disebut dengan nilai buku serta dikatakan bahwa penentuannya dilakukan oleh emiten pada tiap lembar saham.

2. Harga Perdana

Harga awal atau kali pertamanya terdaftar di bursa saham dimana biasanya cenderung ditetapkan oleh penjamin emisi (underwrite) dan emiten.

3. Harga Pasar

Harga dimana sedang terjadi di suatu periode tertentu dan tercatat pada bursa saham, harga ini ialah besaran nominal dimana ditetapkan oleh perusahaan penerbitnya, atau merupakan kesepakatan awal antara harga investor dengan harga perusahaan penerbitnya.

4. Harga pembukaan

Harga dimana diharapkan penjual/pembeli kala waktu perdagangan dimulai atau dibuka, dimana saat itu juga rentetan transaksi atas saham akan mulai terjadi dan terbentuklah harga saham yang selalu berbeda setiap detiknya dimana ini bersumber pada permintaan dari si penjual dan pembeli.

5. Harga Penutupan

Harga dimana tercatat kala penutupan akhir bursa. Menjelang akhir hari bursa, transaksi bisa saja terjadi dikarenakan adanya eksistensi kesepakatan antar penjual dengan pembeli.

6. Harga Tertinggi

Harga dimana ialah besaran tertinggi pada saat hari bursa dan transaksi atas saham dilakukan melebihi satu kali dengan harga yang tidak lagi serupa.

7. Harga Terendah

Besaran harga terjadi ketika ada pertukaran pada saham setidaknya melebihi satu kali tidak dengan biaya yang sama. Secara keseluruhan, biaya terendah ialah besaran harga yang berlawanan dengan harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Biaya rata-rata ialah biaya rerata dari besaran harga tertinggi dan terendah.

**2.1.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham**

Sebagaimana ditunjuk oleh (Purba, 2019) ada pula beragam faktor atau elemen dimana bisa memberi dampak pada harga saham, yakni berupa:

1. Faktor Internal

- a. Pernyataan terkait dengan promosi, produksi, penjualan, misalnya, iklan, seluk-beluk kontrak, perubahan nilai, ulasan barang baru, laporan produksi, laporan keamanan barang, dan penjualan.
- b. Deklarasi pembiayaan (*financing announcements*), misalnya deklarasi yang berkaitan dengan ekuitas dan kewajiban.
- c. Deklarasi atas badan eksekutif yang memimpin emiten (*management board of director announcements*) seperti pergantian dan perubahan direktur, dewan, dan struktur organisasi emiten.
- d. Memperluas deklarasi pengambilalihan, misalnya, laporan konsolidasi, investasi ekuitas, mengambil kendali atas laporan oleh pengakuisisi dan diperoleh.

- e. Pernyataan spekulasi bagi kepentingan investasi (*investment announcements*), misalnya, perluasan fasilitas industri, peningkatan penelitian, dan penghentian bisnis lainnya.
- f. Deklarasi ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti pertukaran baru, perjanjian baru, pemogokan dan lain-lain.
- g. Deklarasi ringkasan laporan organisasi, misalnya, perkiraan keuntungan sebelum akhir tahun periode dan setelah akhir tahun buku, EPS, DPS, NPM, ROA dan lain-lainnya.

2. Faktor Eksternal

- a. Deklarasi dari pemerintah, misalnya, perubahan biaya pinjaman pada dana cadangan dan simpanan waktu, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai pedoman moneter dan pembebasan yang diterbitkan pemerintah.
- b. Pernyataan yang sah secara hukum (*legal announcements*), misalnya, klaim pekerja terhadap organisasi atau terhadap penyeliannya dan permintaan organisasi terhadap manajernya.
- c. Deklarasi industri sekuritas (*securities announcements*), misalnya, laporan pengumpulan tahunan, pertukaran orang dalam, volume pertukaran atau biaya saham, pertukaran batasan/penangguhan.
- d. Perselisihan politik dalam negeri dan fluktuasi kurs juga berupa elemen yang secara spesifik bisa mempengaruhi peristiwa terkait dengan pertumbuhan nilai saham pada perdagangan saham suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam maupun luar negeri.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

(Widyanto *et al.*, 2018) menjalan penelitian dengan tujuan dari penulisan ini ialah guna mengetahui dan menganalisa pengaruh antara EPS, ROE dan DER pada harga saham perusahaan indeks LQ45 di BEI. Instrumen analisis dimana dimanfaatkan ialah metode analisis statistik yang memanfaatkan analisis regresi linear berganda. Populasinya berupa perusahaan dimana tercatat pada indeks LQ45 BEI. Sampel dipilih dengan memakai teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini dijalankan guna melakukan penganalisaan mengenai pengaruh EPS, DER dan ROE pada harga saham. Populasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Sampel ditarik dengan pemakaian teknik *purposive sampling*. Total sampel dalam dalam penelitian ini ialah 14 perusahaan. Data dimana dimanfaatkan guna kepentingan penelitian ialah data sekunder (Sanjaya *et al.*, 2018).

Penelitian dilakukan guna mengkaji ataupun menggali terkait dengan dampak EPS, DER dan PER pada pergerakan harga saham di Indeks Sri Kehati Bursa Efek Indonesia di BEI yakni di periode 2016-2018. Teknik pengambilan sampel yang dimanfaatkan ialah *purposive sampling*, dengan kriteria perusahaan tercatat secara berurutan dalam indeks Sri Kehati di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 dan menyampaikan informasi keuangan yang telah diaudit yang dipublikasikan di data base BEI selama tahun 2016- 2018 (Herlianto & Girsang, 2019).

Penelitian dilakukan guna mengkaji dan menelaah dampak ROE, EPS dan DER pada harga saham untuk perusahaan *property* dan *real estate*. Populasi

penelitian sampel yaitu seluruh *annual report* sektor properti dan real estate dimana terdapat di BEI periode 2015- 2017. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling* sehingga menghasilkan sebanyak 29 perusahaan dari total 48 perusahaan dimana terdaftar (Maulida *et al.*, 2019).

Pengaruh ROE, DER dan EPS pada harga saham untuk perusahaan manufaktur dengan sub-sektor makanan dan minuman dimana tercatat di BEI periode 2015 hingga 2018. Sampel dimana dipakai ialah perusahaan makanan dan minuman dimana tercatat di BEI periode 2015 hingga 2018. Total jumlah sampel dimana didapatkan yakni 11 emiten dalam waktu 4 tahun, sehingga keseluruhan sampel yang didapati untuk kepentingan penyelidikan ialah 44 sampel. Strategi pengujian dimana dimanfaatkan ialah Analisis Regresi Data Panel yang didukung oleh alat uji memakai *Eviews11* (Sakai & Dillak, 2020).

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki seberapa besar dampak EPS, ROE dan PBV secara beriringan dan pribadi pada harga saham. Eksplorasi semacam ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan informasi dimana didapat dari tahap klarifikasi dan teknik yang dimanfaatkan ialah berbagai strategi regresi linear berganda. Jumlah populasi di bidang keuangan ialah 43 emiten, dipilih dengan strategi pengujian *purposive*, sehingga jumlah pengujian yang dipertimbangkan adalah 31 sampel untuk jangka waktu 3 tahun adalah 93 sampel (Siagian *et al.*, 2020).

Penelitian ini dilakukan guna menelaah dampak ROE, DER dan EPS pada harga saham untuk perusahaan Retail Trade dimana tercatat di BEI khusus periode 2013 - 2017. Populasi penelitian ini ialah perusahaan *Retail Trade* dimana tercatat

di BEI periode 2013-2017. Strategi pengambilan sampel dimana dimanfaatkan ialah *purposive sampling* dan jumlah sampel dimana terpakai untuk kebutuhan penyelidikan ialah 8 emiten (Ari *et al.*, 2020).

Penelitian terkait mempunyai tujuan guna Analisa pengaruh DER, ROE dan EPS pada harga saham secara simultan dan parsial pada harga saham perusahaan real estate dan properti dimana terdaftar di BEI untuk periode 2015 - 2018. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkanlah 25 perusahaan real estate dan properti sebagai sampel. Strategi analisis dimana dimanfaatkan ialah regresi linear berganda melalui program SPSS 24.00 (Lawandi & Firdausy, 2020).

Penelitian ini bersasaran guna analisis sekaligus mengulas dampak dari EPS dan ROE pada Harga Saham perusahaan publik khususnya Bank BUMN. Data penelitian diambil dari BEI. Sampel ditentukan mengacu pada kriteria tertentu atau *purposive sampling*. Strategi penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dan pengujian data dijalankan dengan memanfaatkan *Eviews 9* (Handayani, 2021).

Penelitian ini memiliki sasaran guna mencari tahu pengaruh ROE, CR dan DER pada harga saham periode 2017-2019. Populasinya ialah 28 perusahaan, sedangkan sampel dimana dimanfaatkan ialah 18 perusahaan pada perusahaan hotel, restoran dan pariwisata dimana tercatat di BEI. Teknik dimana dipakai ialah regresi data panel (Ratnaningtyas, 2021).

Penelitian ini mempunyai tujuan yakni guna menggali dampak ROA, CR dan DER pada Harga Saham pada perusahaan *Real Estate* dimana tentunya tercatat pada BEI. Penelitian ini ialah yang berjenis kuantitatif dengan memanfaatkan

pendekatan kausal komparatif. Sampel dimana dipakai diambil melalui pemanfaatan teknik *purposive sampling*. Terdapat 74 perusahaan *property and real estate* untuk periode tahun 2015-2019 yang dijadikan populasi pada penelitian ini. Untuk masalah sampel, total dimana didapati yakni yang sesuai dengan kriteria yakni 12 emiten. Data dimana dimanfaatkan ialah laporan keuangan tahunan emiten yang berarti berupa data sekunder, kemudian pengolahan data memanfaatkan instrument regresi linier berganda melalui aplikasi SPSS (Akbar & Djawoto, 2021).

(Utami & Triyonowati, 2021) menyatakan tujuan penelitian yang dijalankan untuk mengetahui apakah ROE, DER, EPS dan PER memiliki dampak pada harga saham untuk perusahaan sektor Telekomunikasi di BEI. Jenis penelitian dimana dimanfaatkan ialah penelitian kausal komparatif (*Causal-Comparative Research*). Sampel ditarik melalui pemanfaatan strategi *Purposive Sampling*, sehingga totalan emiten yang didapatkan ialah sebanyak 5 perusahaan telekomunikasi yang tercatat BEI untuk periode 2013 – 2019. Teknik analisis data dijalankan dengan memanfaatkan analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis.

Penelitian ini bersasaran guna analisis dan menelaah dampak ROA, ROE, NPM, EPS dan OPM pada harga saham emiten perbankan pada BEI. Jenis penelitian ini ialah penelitian asosiatif. Data sekunder dimana dimanfaatkan ialah berupa laporan keuangan perbankan. Jumlah populasi yang digunakan ialah 32 perusahaan perbankan, dan sampel dimana sesuai dengan kriteria ialah berjumlah 8 perusahaan. Model analisis dimana dimanfaatkan untuk kebutuhan penelitian ialah analisis regresi linier berganda (Choiriyah et al., 2021).

Penelitian ini memiliki tujuan guna mendalami Pengaruh CR, *Firm Size*, ROE dan EPS secara simultan pada harga saham dalam periode 5 tahun, 2014-2018. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan jenis analisis statistik deskriptif. Populasinya memiliki jumlah dengan besaran 150 perusahaan. Penelitian ini memanfaatkan data laporan keuangan secara time series yakni selama 5 tahun terakhir yang dipublikasikan dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pemilihan sampel memanfaatkan teknik *purposive sampling*. Sampelnya yakni berjumlah 49 perusahaan dalam 5 tahun terakhir dengan jumlah sampel sebanyak 245 perusahaan manufaktur (Ariesa et al., 2020).

Penelitian ini bersasaran guna mengkaji serta menelaah dampak dari ROA, CR dan DER pada harga saham di perusahaan food & beverages dimana tercatat di BEI. Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yakni berupa laporan keuangan tahunan & harga saham. Totalan sampel dimana dipakai dalam kepentingan analisis ialah 15 perusahaan Food & Beverages dimana tercatat pada BEI periode 2016-2019 (Yogiani et al., 2021).

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran dilakukan guna memberi gambaran ataupun mendeskripsikan secara detail mengenai hipotesis penelitian ini.

#### **2.3.1 Return on Equity terhadap Harga Saham**

*Return on equity* menunjukkan kapasitas pemilik emiten dalam return yang diperoleh dari modal (Maulida et al., 2019). Kemungkinan organisasi berkembang baik ialah akibat langsung dari potensi perluasan keuntungan dimana didapatkan emiten, sehingga akan membangun kepercayaan investor dan akan

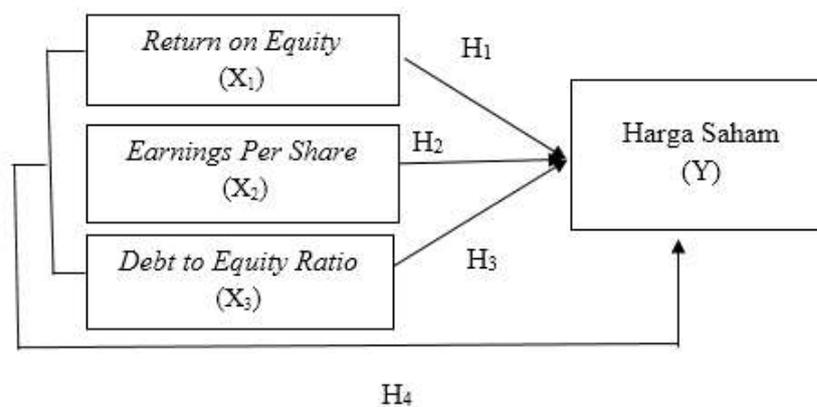
membuka jalan yang lebih mudah bagi manajemen atau pengurus untuk mengumpulkan modal melalui penawaran saham. Jika ROE tinggi, keuntungan organisasi akan jauh lebih tinggi. Hal ini berbanding terbalik jika ROE rendah maka keuntungan yang didapat juga rendah. Return On Equity merupakan rasio profitabilitas apabila rasio tersebut meningkat maka akan berdampak terhadap kemampuan harga saham dan berpengaruh berpengaruh baik untuk kapabilitas emiten dalam pengembalian modal atas saham yang diinvestasikan. Penemuan dimana didapat dari penelitian yang dikaji (Maulida *et al.*, 2019) menyatakan memiliki hubungan positif dan signifikan. Sedangkan penelitian yang dijalankan (Siagian *et al.*, 2020) menegaskan mengenai ROE yang secara parsial memberi dampak negatif dan signifikan pada harga saham.

### **2.3.2 *Earning per Share* terhadap Harga Saham**

*Earning per share* ialah proporsi dimana menerangkan korelasi antara keuntungan bersih setelah pajak dalam satu tahun atau periode dengan jumlah saham dimana diterbitkan (Utami & Darmawan, 2018). Data kenaikan EPS biasanya ditanggapi oleh pasar sebagai pertanda baik dalam artian bahwa bisa membangun atau memberi kontribusi positif bagi para investor dalam menentukan pilihan untuk menanam saham. Dimana dari hal terkait, permintaan saham akan menaik sehingga harga juga akan meningkat. Pada sisi lain terdapat penelitian yang dikaji oleh (Kurnia, 2020) yang beranggapan bahwa EPS secara pribadinya memberi dampak negatif dan signifikan pada harga saham.

### 2.3.3 *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

(Sanjaya *et al.*, 2018) menyatakan DER adalah proporsi yang memikirkan seberapa besar kewajiban jika dibanding ekuitas. Proporsi ini secara teratur digunakan oleh investor guna melihat seberapa besar kewajiban dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh organisasi. Semakin tinggi angka DER maka diperkirakan organisasi memiliki bahaya likuiditas organisasi yang semakin tinggi. Semakin rendah DER, semakin baik bagi organisasi dan akan membangun atau menumbuhkan harga saham. Pada sisi lain terdapat penelitian yang dikaji oleh (Kurnia, 2020) dan (Ratnaningtyas, 2021) menegaskan bahwa DER memiliki dampak negatif dan signifikan pada harga saham.



**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berikutnya dijabarkan hipotesis pada penelitian ini sebagaimana sejalan juga dengan penyajian kerangka di atas, yakni berupa:

H<sub>1</sub>: ROE berpengaruh signifikan pada harga saham emiten perbankan di BEI.

- H<sub>2</sub>: EPS berpengaruh signifikan pada harga saham emiten perbankan di BEI.
- H<sub>3</sub>: DER berpengaruh signifikan pada harga saham emiten perbankan di BEI.
- H<sub>4</sub>: ROE, EPS dan DER secara simultan berpengaruh signifikan pada harga saham emiten perbankan di BEI.